

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan adanya pendidikan akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang baik. Kualitas sumber daya manusia yang baik yaitu mempunyai keterampilan yang terus dilatih sejak dini. Pada abad-21 seseorang perlu untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan yang tinggi untuk mampu menghadapi berbagai tantangan dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yakni mempunyai keterampilan 4C. Menurut (Rosnaeni, 2021: 2) kemampuan 4C yaitu “*Critical thinking* (Berpikir kritis), *Creative and innovative skill* (Keterampilan berpikir kreatif dan inovatif), *Communication skill* (Keterampilan berkomunikasi) dan *collaboration skill* (Keterampilan untuk berkolaborasi)”.

Dalam dunia pendidikan, penerapan kurikulum 2013 yaitu untuk mencapai tujuan dengan mencetak generasi yang mempunyai keterampilan. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan adanya kualifikasi lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan (SKL). Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa “standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhi dan dicapainya pada satuan pendidikan”. Untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) tersebut salah satunya yaitu keterampilan, dalam hal ini peserta didik diharapkan mempunyai keterampilan berpikir secara kritis atau kreatif. Keterampilan lainnya menurut (Heriyanti, 2022: 4) berdasarkan Standar Teknologi Pendidikan Nasional untuk Peserta didik (*National Educational Tegnology Standarts for Students/NETS-S*) mengemukakan terdapat enam keterampilan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik yang seharusnya diajarkan oleh pendidik di sekolah, keterampilan tersebut meliputi, kreativitas dan inovasi, komunikasi dan kolaborasi, keterampilan mengelola informasi, berpikir kritis, pemecahan masalah dan

membuat keputusan, bertanggungjawab terhadap perkembangan digital, dan dapat mengoperasikan teknologi atau membuat konsep produk digital. Namun pada kenyataannya ternyata *critical thinking* ini tidak sesuai dengan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil pra penelitian berupa soal tes ekonomi di kelas X IPS MAN 2 Tasikmalaya bahwa *critical thinking* belum tercapai disetiap indikatornya dikarenakan peserta didik belum dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan yang diharapkan. Peserta didik yang mampu menjawab dengan nilai sempurna pada setiap indikatornya yaitu pada indikator *Elementary Clarification* (Memberikan Penjelasan Sederhana) mencapai 16%, indikator *Advance Clarification* (Memberikan penjelasan lebih lanjut) mencapai 15%, indikator *Basic Support* (Membangun Keterampilan) mencapai 11%, indikator *Strategy and Tactics* (Mengatur Strategi dan Taktik) mencapai 9%, dan indikator *Inference* (Membuat Kesimpulan) mencapai 8%. Oleh karena itu, masih perlu ditingkatkan kembali mengenai kemampuan *critical thinking* agar sesuai dengan yang diharapkan.

Critical thinking peserta didik kelas X IPS MAN 2 Tasikmalaya dikatakan rendah disebabkan karena kurangnya kemampuan memahami permasalahan, kurangnya pelatihan dengan memberikan suatu soal ekonomi berupa masalah yang dapat dipecahkan, dianalisis secara logis dan sistematis sebelum mengambil keputusan dan mengevaluasinya. Selain itu dapat disebabkan karena kurangnya penerapan model, media, strategi atau pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kreatif kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran. Hal tersebut menjadikan peserta didik kurangnya keterlibatan secara aktif dalam proses belajar. Berdasarkan hasil penelitian menurut Walker (Safrida et al., 2018: 11), menunjukkan bahwa “strategi pembelajaran aktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta pola pikir peserta didik menjadi berkembang, dengan menerapkan metode studi kasus, diskusi, latihan tertulis, teknik bertanya dan debat”.

Berdasarkan hasil penelitian (Sudrajat et al., 2021) menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI di SMA KHZ Musthafa

Sukamanah Kabupaten Tasikmalaya secara umum masih dalam kategori rendah yang ditandai dengan perolehan skor hanya sejumlah 40,00.

Dengan begitu kemampuan *critical thinking* menurut R.H. Ennis (Setiawan & Royani, 2013: 3) mengemukakan bahwa “Berpikir kritis merupakan proses berpikir yang terjadi secara masuk akal, dan bermakna yang berfokus untuk memecahkan masalah atau memutuskan sesuatu yang terjadi”. Oleh karena itu dalam perkembangan abad-21 ini kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir kritis sangat penting bagi setiap orang yang harus ditanamkan sejak dini, dengan tujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bersaing dalam menghadapi tantangan globalisasi kedepannya (Nuraini, 2017: 2).

Dengan demikian rendahnya tingkat kemampuan *critical thinking* ini bukan berarti rendahnya tingkat intelegensi yang dimiliki setiap orang, akan tetapi untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* ini lebih baik dapat mengetahui mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Berdasarkan latar belakang diatas, perlu untuk diteliti agar mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan *critical thinking* yang peneliti wujudkan dalam judul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan *Critical thinking* Dalam Mata Pelajaran Ekonomi (survei pada peserta didik kelas X IPS MAN 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Kemampuan *critical thinking* dalam mata pelajaran ekonomi diperlukan untuk meningkatkan keterampilan yang dapat mendorong proses belajar yang aktif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengetahui dan mengoptimalkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan *critical thinking* dalam mata pelajaran ekonomi tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kemampuan *critical thinking* dalam mata pelajaran ekonomi pada peserta didik kelas X IPS MAN 2 Tasikmalaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan *critical thinking* dalam mata pelajaran ekonomi pada peserta didik kelas X IPS MAN 2 Tasikmalaya.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi beberapa pihak, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah suatu wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan *critical thinking* dalam mata pelajaran ekonomi serta pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengembangkan pola pikir yang lebih kritis dan kreatif secara teoritis.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Penulis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan *critical thinking* serta sebagai suatu aplikasi dari teori-teori yang telah penulis dapatkan selama kuliah.
- b. Bagi Peserta didik, penelitian ini dapat meningkatkan motivasi yang tinggi dalam proses belajar untuk menumbuhkan tingkat kemampuan dan keterampilan yang tinggi.
- c. Bagi Pendidik, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara meningkatkan kemampuan *critical thinking*, memberikan saran dan masukan bagi pendidik dalam menyusun program pembelajaran, serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* peserta didik.

- d. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi untuk dapat dipertimbangkan kedepannya untuk mencapai tujuan belajar dengan mendapatkan status pendidikan yang lebih baik
- e. Bagi Jurusan, penelitian ini dapat menjadikan sumber literatur referensi penelitian sejenis